



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VIII MTS Salafiyah II Randublatung Tahun Ajaran 2024/2025

Zulfaa Ikfinaa¹(✉), Abdul Ghoni Asror², Muhammad Sholehudin³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

Zulfaikfina04@gmail.com, abdul_ghoni@ikipppgribojonegoro.ac.id,
sholehudin@gmail.com

abstrak—Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan. Dalam pendidikan, bahasa merupakan. Alih kode dan campur kode merupakan dua fenomena yang terlihat sama tetapi pada kenyataannya berbeda. MTs Salafiyah II Randublatung dengan mayoritas siswanya yang menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, peristiwa alih kode dan campur kode menjadi hal yang lumrah dan sering ditemui. Selain siswanya, guru di sekolah tersebut juga berasal dari daerah yang sama dengan. Dengan memahami kondisi tersebut dalam menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia terkadang guru beralih dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa, begitupun juga sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena alih kode dan campur kode, pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Ditemukan 39 data alih kode dan campur kode. 1 data alih kode intern dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, 1 data alih kode intern berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, 30 data campur kode ke dalam, dan 7 data campur kode keluar. Penelitian ini membuktikan bahwa siswa-siswi dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di MTs Salafiyah II Randublatung menggunakan lebih dari satu bahasa ketika berkomunikasi di kelas.

Kata kunci— Alih Kode, Campur Kode, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract—Language is a tool used by humans to communicate and interact in various fields of life, one of which is in the field of education. In education, language is. Code switching and code mixing are two phenomena that look the same but are actually different. MTs Salafiyah II Randublatung with the majority of its students using Javanese in everyday life, code switching and code mixing events are common and often encountered. In addition to the students, teachers at the school also come from the same area. By understanding these conditions in delivering Indonesian language learning materials, sometimes teachers switch from Indonesian to Javanese, and vice versa. This study aims to analyze the phenomenon of code switching and code mixing, in the process of learning Indonesian in the classroom. The method used is qualitative. 39 code switching and code mixing data were found. 1 internal code switching data from Javanese to Indonesian, 1 internal code switching data in the form of switching from Indonesian to Javanese, 30 internal code mixing data, and 7 external code mixing data. This study proves that students and Indonesian language teachers at MTs Salafiyah II Randublatung use more than one language when communicating in class.

Keywords— Code Switching, Code Mixing, Indonesian Language Learning

PENDAHULUAN

Manusia makhluk yang sering melakukan interaksi dengan makhluk lainnya (Fajrussalam dkk., 2023). Menurut Maghfiroh (2022) dalam melakukan kegiatan tersebut, alat yang paling efektif untuk digunakan yaitu bahasa. Penggunaan bahasa dapat di temui dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam dunia pendidikan (Yuwana dkk., 2024). Berdasarkan pendapat dari ke tiga ahli tersebut, bahasa adalah media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, bahasa merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk digunakan ketika berkomunikasi dan berinteraksi. Menurut Wicaksono (2016), bahasa merupakan alat penyampai dalam proses pembelajaran baik berupa lisan maupun tulisan. Menurut Harlina & Wardarita (2020) selain digunakan untuk berkomunikasi, bahasa juga digunakan sebagai sarana penguasaan ilmu pengetahuan. Mata pelajaran yang selalu ada setiap jenjang pendidikan adalah bahasa Indonesia (Sayyidah, 2024). Pada proses pembelajaran, guru dan siswa tidak hanya dituntut untuk menyampaikan dan menerima materi saja, tetapi juga harus mampu membangun interaksi yang efektif agar tujuan pembelajaran tercapai (Haryanti, 2019).

Salah satu kebahasaan yang sering terjadi saat proses pembelajaran terutama saat komunikasi di kelas yaitu alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode biasa ada di lingkup pendidikan, terutama pada lembaga pendidikan yang peserta didiknya memiliki bahasa daerah yang cukup kuat (Yuliasri, 2024). Menurut Rulyandi dkk., (2020) hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia adalah pengguna dua bahasa (dwibahasa), setiap orang biasanya mampu menguasai dua bahasa bahkan lebih. Menurut Sari & Aulia (2023) kedwibahasaan ini biasa terjadi di mana saja dan kapan saja dengan di sengaja atau tanpa di sengaja dilakukan oleh penutur itu sendiri. Menurut Anjayani dkk., (2022) ketika guru dan siswa dwibahasa sedang berkomunikasi, maka akan timbul salah satu bahasa dari ragam bahasa yang dikuasai oleh guru tersebut untuk menguasai komunikasinya sehingga munculah fenomena alih kode dan campur kode.

Alih kode dan campur kode merupakan dua fenomena yang terlihat sama tetapi pada kenyataannya berbeda. Menurut Balqis dkk., (2024) alih kode disebut sebagai peralihan kode satu ke kode yang lain, sedangkan campur kode adalah perpaduan dua kode dalam suatu bahasa. Fenomena alih kode lebih mengarah ke peralihan antara bahasa satu ke bahasa yang lain dalam suatu percakapan, sedangkan campur kode mengacu pada pencampuran dari beberapa ragam bahasa dalam satu ungkapan (Inayah, 2024). Jika penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa lain ketika berkomunikasi maka dapat disebut dengan alih kode. Sedangkan, jika penutur menyisipkan bahasa lain ke bahasa utama ketika ia berkomunikasi maka itu disebut dengan campur kode (Karyati, 2022).

MTs Salafiyah II Randublatung merupakan salah satu sekolah menengah pertama swasta yang berada di tengah pemukiman warga. Dengan mayoritas siswanya yang menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, peristiwa alih kode dan campur kode menjadi hal yang lumrah dan sering ditemui. Selain siswanya, guru di sekolah tersebut juga berasal dari daerah yang sama dengan mereka. Dengan memahami kondisi tersebut dalam menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia terkadang guru beralih dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa, begitupun juga sebaliknya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mempermudah penyampaian materi kepada siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diinginkan. Demikian pula siswanya, dalam menanggapi atau merespon pertanyaan dari guru mereka menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Dengan kata lain, penggunaan alih kode dan campur kode bukan hanya kebiasaan yang terjadi di lingkungan sekolah terutama saat pembelajaran di kelas, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis yang penting.

Fenomena tersebut menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana penggunaan alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia serta fungsi, tujuan, dan dampak penggunaannya terhadap siswa di MTs Salafiyah II Randublatung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menguraikan sejauh mana alih kode dan campur kode digunakan dalam pembelajaran serta apakah

penggunaannya dapat mendukung atau malah menghambat siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif. Pendekatan ini diartikan sebagai suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada penalaran logika dan pemahaman penafsiran terhadap objek yang diteliti (Risnita dkk., 2024). Menurut Rukajat (2018) penelitian kualitatif berfokus pada penelitian dilapangan untuk mendapat kebenaran data mengenai suatu fenomena. Peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian penggunaan alih kode dan campur kode pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Salafiyah II Randublatung tahun ajaran 2025/2026.

Data pada penelitian ini yaitu data primer berupa ujaran atau tuturan yang memuat alih alih kode dan campur kode yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung. Data tersebut diperoleh dari hasil rekaman interaksi antara guru dan siswa saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas serta membuat catatan lapangan. Dalam suatu penelitian penting bagi peneliti untuk menentukan teknik pengumpulan data apa yang akan digunakan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu teknik simak, libat, bebas, cakap (SLBC). Menurut Sari & Wulandari (2021) teknik Simak, Libat, Bebas, Cakap (SLBC) adalah metode pengumpulan data dalam tuturan atau percakapan secara natural yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data ini, peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian dan terlibat langsung dengan subjek penelitian (Wohingowati & Siagian, 2024).

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Analisis kualitatif merupakan teknik sistematis yang dilakukan untuk memeriksa mengolah data sebelum, selama, dan setelah dilokasi penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pada model Miles dan Huberman analisis kualitatif dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu 1) tahap pengumpulan data 2) tahap reduksi data 3) tahap penarikan hasil atau kesimpulan.

Validitas data dalam suatu penelitian adalah hal penting yang harus diperhatikan. Untuk mengetahui keabsahan suatu data maka diperlukan teknik

validasi data yang tepat. Menurut (Daruhadi dkk., 2024) teknik validasi data dilakukan dengan mengecek keseluruhan data untuk memastikan keaslian data tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut (Susanto dkk., 2023) triangulasi sumber merupakan suatu teknik untuk menguji validitas data penelitian dengan mengumpulkan beberapa data dari berbagai sumber untuk dibandingkan guna mendapat keakuratan datanya. Pada penelitian ini data diperoleh dari beberapa sumber, yaitu dari guru Bahasa Indonesia dan siswa-siswi kelas VIII di MTs Salafiyah II Randublatung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil penelitian mengenai “Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VIII MTs Salafiyah II Randublatung Tahun Ajaran 2024/2025” beserta pembahasannya. Adapun data dan sumber data pada penelitian ini berupa tuturan siswa dan guru yang memuat peristiwa alih kode dan campur kode saat mereka berinteraksi di kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data dalam perbincangan guru dan siswa dikelompokkan dalam bentuk dialog-dialoh kemudian di analisis berdasarkan bentuk dan jenis alih kode serta campur kode. Adapun pemaparan data dari hasil penelitian analisis alih kode dan campur kode pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Salafiyah II Randublatung tahun ajaran 2025/2026

Tabel 1. Tabel Alih Kode dan Campur Kode

No	Jenis	Bentuk	Jumlah
1	Alih Kode Intern	Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia	1
2	Alih Kode Intern	Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa	1
3	Campur Kode	Campur Kode ke dalam	30
4	Campur Kode	Campur Kode ke luar	7
Jumlah			39

1. Bentuk Alih Kode

a. Bentuk Alih Kode Intern

Terdapat dua data percakapan antara siswa dengan guru saat kegiatan belajar Bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Salafiyah II Randublatung berlangsung.

Data 1

Guru: *koe rek ngguya-ngguyu dewe Jes?*

(kamu kok ketawa-ketawa sendiri Jes?)

Siswa: *hem sinten sing ketawa e pak?*

(hem siapa yang ketawa e pak?)

Guru: *materine tak tentukno opo mok tentukan dewe Jes?*

(Materinya saya tentukan atau kamu tentukan sendiri Jes?)

Siswa: ditentukan

Guru: ya sudah saya tentukan ya

Pada dialog tersebut terjadi peralihan bahasa dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena terjadi peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Peralihan tersebut terlihat pada tuturan dari guru "*materine tak tentukno opo mok tentukan dewe Jes?*" kemudian siswa merespon dengan bahasa Indonesia berupa "*ditentukan*". Saat pertama guru memakai bahasa Jawa, lalu guru berganti dengan bahasa Indonesia berupa "*ya sudah saya tentukan ya*".

Data 2

Guru: *opo contohe?*

(apa contohnya?)

Siswa: kata tunjuk utama adalah membandingkan

Guru: nah, membandingkan. Kata banding yang sering digunakan? Kan membandingkan. Hayo apa?

(nah, membandingkan. Kata banding yang sering digunakan? Kan membandingkan. Hayo apa?)

Pada tuturan tersebut terjadi fenomena alih kode berupa alih kode intern dari bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, yaitu pada tuturan guru, *opo contohe?* Yang menggunakan bahasa Jawa, kemudian siswa menjawab dengan bahasa Indonesia “kata tunjuk utama adalah membandingkan). Selanjutnya guru melanjutkan tuturan dengan bahasa Indonesia. Alih kode ini dilakukan untuk menyesuaikan konteks pembelajaran.

2. Bentuk Campur Kode

a. Bentuk Campur Kode ke dalam (Inner Code Mixing)

Data 1

Guru: *Jane kok podo lemes tenan ki kenopo?* Masih pagi lho ini
(sebenarnya kok pada lemas sekali ini kenapa? Masih pagi lho ini)

Pada tuturan tersebut merupakan campur kode ke dalam. Hal ini disebabkan sang penutur mencampurkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Berupa klausa “*masih pagi lho ini*” pada tuturan bahasa Indonesia. Penggunaan campur kode ini bertujuan untuk mempertegas naksud tuturan serta untuk menciptakan komunikasi yang lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh siswa

Data 2

Siswa: *Jihan pak yang mboten masuk*
(*Jihan pak yang tidak masuk*)

Pada tuturan tersebut terdapat campur kode ke dalam berupa penyisipan “*mboten*” dari Bahasa Jawa dan memiliki arti tidak. Sang penutur menyisipkan kata dari bahasa Jawa pada tuturan yang didominasi oleh bahasa Indonesia. Fenomena ini biasanya terjadi karena adanya pengaruh kebiasaan dari sang penutur dalam kehidupan sehari-hari.

Data 3

Guru: *Lha, iku angin nerak godong ya to, blarak e obah-obah mok anggep* bergoyang. Pepohonan diterpa angin daunnya bergoyang. *Iku kiro-kiro* menggunakan majas *opo?* Nek personifikasi kan anggep o ae paling gampang benda mati di anggap hidup. Nek hiperbola berlebih-lebihan. *Lha nek kiro-kiro* ada pohon daunnya terterpa angin itu nek dianggep bergoyang menggunakan majas?

(nah, itu angin nabrak daun kan ya, daun kelapanya gerak-gerak kamu anggap bergoyang. “pepohonan diterpa angin daunnya bergoyang”. Itu kira-kira menggunakan majas apa? Kalau personifikasi kan anggap saja paling gampang benda mati dianggap hidup. Kalau hiperbola berlebih-lebihan. Kira-kira jika ada pohon daunnya terterpa angin itu kalau dianggap bergoyang menggunakan majas?)

Pada tuturan tersebut terdapat fenomena campur kode penyisipan unsur bahasa Jawa pada tuturan yang didominasi oleh bahasa Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena sang penutur atau guru ingin menjelaskan materi secara lebih jelas agar siswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan. Guru menggunakan bahasa Jawa dengan ungkapan biasa didengar oleh siswa agar siswa lebih cepat memahami materi.

a. Bentuk Campur Kode Ke luar (Outer Code Mixing)

Data 1

Siswa: Salting kui *guys*

Pada tuturan tersebut terdapat fenomena Outer Code mixing berupa penyisipan kata *guys* yang berasal dari bahasa asing ke dalam tuturan berbahasa Jawa. Hal ini dapat terjadi karena untuk menciptakan suasana yang lebih santai, mencairkan suasana, atau mengikuti gaya bahasa yang sedang populer dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Data 2

Guru; *oke*, sudah kamu baca kan?

(baik, sudah kamu baca kan?)

Pada tuturan tersebut merupakan Outer code Mixing berupa penyisipan unsur bahasa luar *oke* yang merupakan dari bahasa Inggris. Kata *oke* dapat diartikan baik. Hal ini biasanya terjadi secara spontan untuk menciptakan komunikasi yang lebih santai. Pengajar ingin menciptakan situasi yang tidak formal dan santai siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan bagus.

SIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Salafiyah II

Randublatung Tahun Ajaran 2025/2026 terdapat beberapa fenomena alih kode dan campur kode. Fenomena yang dominan dilakukan selama proses pembelajaran yaitu campur kode ke dalam. Baik dilakukan oleh siswa maupun oleh guru. Selama proses penelitian ditemukan 2 data alih kode intern berupa peralihan dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia serta peralihan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Kemudian ditemukan 30 data campur kode ke dalam berupa penyisipan kata, frasa, dan klausa, serta 7 data campur kode ke luar. Data yang telah ditemukan menandakan bahwa siswa-siswi dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi pada kegiatan pembelajaran. Semua ini dilakukan supaya mempermudah penyampaian materi serta untuk memperjelas tuturan, menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, dengan menyesuaikan kondisi serta kebutuhan komunikasi di dalam kelas.

REFERENSI

- Anjayani, E., Aisah, S., & Firdaus, M. Z. (2022). Alih kode dan campur kode pada interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Karangan: *Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 4(1), 23-30. <https://www.academia.edu/download/116137137/144.pdf>.
- Fajrussalam, H., Rahman, E. A., Hafizha, F. Z., & Ulhaq, S. (2023). Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1706-1721. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/483>.
- Harlina, H., & Wardarita, R. (2020). Peran pembelajaran bahasa dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 63-68. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i1.2332>.
- Haryanti, E. (2019). Penggunaan bahasa dalam perspektif tindak tutur dan implikasinya bagi pendidikan literasi. *Jurnal Tambora*, 3(1), 21-26. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.179>.
- Iryanto, N. D. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai Sistem Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Inovatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829-3840. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1415>.
- Kaniawati, E., Mardani, M. E., Lestari, S. N., Nurmilah, U., & Setiawan, U. (2023). Evaluasi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(2), 18-32. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.954>.

- Karyati, A. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Chanel "Lia Kato" (Studi Kasus Pada Keluarga Campuran Indonesia-Jepang Hiroaki Kato dan Lia Kato). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2299-2310. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.2299-2310.2022>.
- Khoirurrohman, T., & Anjany, A. (2020). Alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran di Sd Negeri Ketug (kajian sosiolinguistik). *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 362-370. <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v10i1.518>.
- Lestari, A. P. (2023). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM PENDEK "SRI, AKU PADAMU KARYA ASKARA NALINI": (Code Switching and Code Mixing in the Short Film "Sri, Aku Padamu" by Askara Nalini). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.47323/ujss.v4i1.253>.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02). <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v10i1.518>.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02). <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v10i1.518>.
- Sari, Harmita, dan Samsinar. 2020. Analisis Campur Kode Masyarakat di Pasar Andi Tadda Kota Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 5. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.233>.
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72-77. <https://www.academia.edu/download/111235604/157.pdf>.
- Yuwana, R. Y., Ningrum, S. T., Pertiwi, S. A., Wakerkwa, D. A. P., Indriyani, N., Jakob, J. C., ... & Lestari, S. (2024). Integrasi Bahasa dalam Dunia Pendidikan. *PT Akselerasi Karya Mandiri*, 240-240. <https://e-publisher.my.id/index.php/ptakm/article/view/59>.
- Sayyidah, K. N., Hasanudin, C., & Sutrimah, S. (2024, July). Pengaruh Nilai Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Peningkatan Literasi Asesmen Nasional Pada Siswa SMP Negeri 1 Bubulan. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 4, No. 1, pp. 756-766). <https://doi.org/10.31332/aladl.v4i1.2807>.
- Yuliasri, Y., Asror, A. G., & Rahmawati, O. I. (2024, August). Analisis Alih Kode dan Campur Kode serta Nilai Pendidikan Karakter pada Dialog Antar Tokoh dalam Film Gadis Kretek Karya Ifa Ifansyah dan Kamila Andini. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 4, No. 1, pp. 299-311). <https://doi.org/10.31332/aladl.v4i1.2659>.